

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TRIWULAN IV

1. Perkembangan tingkat inflasi provinsi tercermin dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 4 Kota IHK sebagai representasi tingkat inflasi provinsi, yakni Kota Kendari, Kota BauBau, Kabupaten Konawe, dan Kabupaten Kolaka.
2. Pada triwulan IV 2024, inflasi gabungan di wilayah Sulawesi Tenggara tercatat mengalami inflasi tahunan sebesar 1,05% (yoy), sama seperti triwulan III 2024 yang sebesar 1,05% (yoy). Secara bulanan, pada bulan Oktober 2024 mengalami inflasi sebesar 0,71%, pada bulan November 2024 mengalami inflasi sebesar 0,05%, dan pada bulan Desember 2024 mengalami Inflasi sebesar -1,05%. Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada BPS Sulawesi Tenggara mulai Oktober 2024 hingga Desember 2024 sebagai berikut:

Oktober 2024

- Pada Oktober 2024, Sulawesi Tenggara mencatat deflasi sebesar 0,17% (mtm), lebih tinggi dari September (0,20%) namun lebih rendah dari inflasi nasional (0,08%). Deflasi ini terutama didorong oleh penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau (-0,58%), khususnya beras, sayuran, dan semangka, serta kelompok Transportasi (-0,13%), terutama penurunan harga BBM.
- Stabilitasnya pasokan hortikultura akibat cuaca mendukung, peningkatan luas tanam, dan distribusi pupuk subsidi menjadi faktor utama penurunan harga pangan. Namun, inflasi kelompok Perawatan Pribadi (0,57%) akibat kenaikan harga emas global menahan deflasi lebih dalam.
- Untuk November 2024, deflasi diperkirakan berkisar antara -0,12% hingga inflasi 0,28% (mtm), dengan tekanan inflasi tahunan tetap di bawah target nasional ($2,5 \pm 1\%$). Meski demikian, inflasi masih dipengaruhi oleh risiko depresiasi Rupiah dan instabilitas global yang mendorong kenaikan harga emas serta dampak La Nina pada produksi ikan.
- TPID Sulawesi Tenggara bersama mitra strategis terus memperkuat strategi pengendalian inflasi melalui implementasi 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif). Langkah-langkah seperti operasi pasar, subsidi angkutan, perluasan kerja sama antar daerah, serta program tanam telah mendukung pengendalian inflasi di tahun 2024.
- Pada 2025, inflasi diperkirakan meningkat karena base effect rendah di 2024, ketidakpastian cuaca, dan perkembangan kawasan industri yang meningkatkan permintaan domestik. TPID akan melanjutkan penguatan strategi pengendalian inflasi melalui peningkatan produktivitas pangan, perbaikan distribusi, dan koordinasi intensif antar instansi.

INFLASI OKTOBER 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	-0,17%	0,44%	0,71%
2	Kota Baubau	-0,52%	0,51%	1,19%
3	Kabupaten Konawe	-0,20%	0,98%	-0,63%
4	Kabupaten Kolaka	-0,17%	1,85%	1,66%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	-0,17%	0,46%	0,71%
6	Nasional	0,08%	0,82%	1,71%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

Deflasi bulanan pada Oktober 2024 disebabkan oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan deflasi sebesar 0,58% (mtm) dan andil inflasi sebesar -0,19% (mtm). Sementara itu, deflasi yang lebih dalam pada bulan Oktober 2024 tertahan oleh inflasi kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,57% (mtm) dengan andil sebesar 0,05% (mtm), meningkat dibandingkan capaian bulan September 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) dengan andil sebesar 0,02% (mtm).

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi pendorong deflasi utama dengan deflasi sebesar 0,58% (mtm) dan andil inflasi sebesar -0,19% (mtm). Deflasi tersebut lebih dangkal dibandingkan bulan September 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,68% (mtm) dengan andil sebesar -0,23% (mtm). Deflasi utamanya didorong oleh penurunan harga komoditas beras, terong, bayam, kangkung, dan semangka dengan andil masing-masing sebesar -0,06% (mtm), -0,05% (mtm), -0,04% (mtm), -0,03% (mtm), dan -0,03% (mtm). Deflasi utamanya didorong oleh peningkatan pasokan beras pasca panen terbatas di daerah Konawe, Kolaka Timur, Konawe Selatan, Bombana, dan Kolaka serta peningkatan pasokan komoditas hortikultura di tengah cuaca yang mendukung. Stabilitasnya curah hujan juga meningkatkan kemudahan produksi dan transportasi hortikultura, sehingga mendorong peningkatan pasokan. Berdasarkan informasi dari BMKG, curah hujan di Sulawesi Tenggara pada bulan Oktober berkisar antara 0 - 150 mm atau rendah ke menengah. Sementara itu, deflasi lebih dalam tertahan oleh kenaikan sejumlah komoditas, seperti komoditas kacang panjang, ikan layang, tomat, dan sawi hijau dengan andil masing-masing 0,04% (mtm), 0,04% (mtm), 0,03% (mtm), dan 0,03% (mtm).

- Kelompok transportasi dengan deflasi sebesar 0,13% (mtm) dengan andil inflasi sebesar -0,02% (mtm). Capaian ini lebih dalam dibandingkan bulan September 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,12% (mtm) dengan andil

sebesar -0,02% (mtm). Deflasi Kelompok Transportasi didorong oleh penurunan harga BBM sebagai dampak penyesuaian harga BBM non-subsidi yang berlaku mulai 1 Oktober 2024. Adapun BBM yang mengalami penurunan harga adalah Pertamina, Pertamina Turbo, Pertamina Green, Dexlite, dan DEX.

• Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan inflasi sebesar 0,57% (mtm) dengan andil sebesar 0,05% (mtm). Capaian ini meningkat dibandingkan capaian bulan September 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) dengan andil sebesar 0,02% (mtm). Inflasi pada kelompok ini disebabkan oleh kenaikan harga emas perhiasan dengan andil inflasi sebesar 0,04% (mtm) sebagai dampak penyesuaian dengan harga emas global. Rata-rata harga emas global pada Bulan Oktober 2024 meningkat sebesar 3,07% (mtm) dari 2571 USD/t.oz menjadi 2.650 USD/t.oz.

NOVEMBER 2024

- Pada November 2024, inflasi di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 0,29% (mtm), berbeda dari deflasi 0,17% (mtm) pada Oktober 2024. Inflasi ini lebih rendah dibandingkan angka nasional sebesar 0,30% (mtm), namun lebih tinggi dari rata-rata inflasi bulanan dua tahun terakhir sebesar 0,21% (mtm). Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi penyumbang utama inflasi (0,83%), dengan andil 0,27%, dipicu kenaikan harga tomat, ikan layang, bawang merah, daging ayam ras, dan ikan mujair. Faktor utamanya adalah penurunan pasokan karena musim hujan dan selesai masa panen. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga menyumbang inflasi (0,64%), terutama akibat kenaikan harga emas perhiasan yang terpengaruh harga global. Namun, deflasi pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga (-0,08%) menahan laju inflasi, didorong oleh turunnya harga gas elpiji.
- Pada Desember 2024, inflasi diperkirakan berada di kisaran 0,11%-0,51% (mtm), didorong oleh depresiasi Rupiah (Rp15.946,00/USD), *imported inflation*, dan peningkatan harga emas. Musim hujan memperburuk pembusukan komoditas hortikultura seperti cabai dan ikan, yang turut mendorong inflasi. Namun, pasokan beras yang meningkat akibat pergeseran musim panen dan bantuan pemerintah diharapkan dapat menahan laju inflasi. Secara tahunan, inflasi November 2024 mencapai 1,05% (yoy), lebih tinggi dari September 2024 (0,71%), tetapi tetap di bawah target nasional sebesar $2,5\% \pm 1\%$.
- TPID Sulawesi Tenggara mengupayakan pengendalian inflasi melalui strategi 4K, termasuk operasi pasar, subsidi angkutan, kerja sama antar daerah, dan peningkatan produksi pangan. Program seperti tanam hortikultura, optimalisasi lahan sawah, dan penyaluran pupuk subsidi telah dilakukan untuk mendukung ketersediaan pangan. Selain itu, inovasi seperti aplikasi monitoring harga (Lapa-lapa dan Pak Tani Konasara), launching mini *distribution center*, dan peningkatan infrastruktur distribusi turut mendukung stabilitas harga.
- Pada 2025, inflasi diperkirakan meningkat akibat rendahnya *base effect* 2024, gangguan produksi beras karena cuaca buruk, *ekspansi industri* yang mendorong permintaan, dan potensi curah hujan tinggi akibat La Niña. Untuk mengatasi

risiko tersebut, pemerintah berencana memperluas area tanam, meningkatkan operasi pasar, dan memperkuat kolaborasi antarinstansi untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan.

INFLASI NOVEMBER 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	0,14%	0,58%	0,79%
2	Kota Baubau	0,16%	0,67%	1,61%
3	Kabupaten Konawe	1,03%	0,20%	0,20%
4	Kabupaten Kolaka	0,09%	1,95%	2,09%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	0,29%	0,76%	1,05%
6	Nasional	0,44%	1,57%	1,57%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

Inflasi bulanan pada November 2024 disebabkan oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan inflasi sebesar 0,83% (mtm) dan andil inflasi sebesar 0,27% (mtm). Sementara itu, inflasi yang lebih dalam pada bulan November 2024 tertahan oleh deflasi kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan deflasi sebesar 0,08% (mtm) dengan andil sebesar -0,01% (mtm), mengalami deflasi lebih dalam dibandingkan capaian bulan Oktober 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,04% (mtm) dengan andil yang tidak signifikan.

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi pendorong utama inflasi pada November 2024 dengan inflasi sebesar 0,83% (mtm) dan andil 0,27% (mtm), berbalik arah dari deflasi Oktober 2024 sebesar -0,58% (mtm) dan andil -0,19% (mtm). Inflasi terutama dipicu oleh kenaikan harga tomat, ikan layang, bawang merah, daging ayam ras, dan ikan mujair, yang masing-masing menyumbang 0,11%, 0,07%, 0,06%, 0,03%, dan 0,03% (mtm). Kenaikan harga tomat terjadi karena berakhirnya masa panen, sementara harga ikan naik akibat penurunan produksi musiman, dan harga bawang merah meningkat akibat penurunan pasokan serta pembusukan saat musim hujan.
- Di sisi lain, inflasi tertahan oleh penurunan harga beras, ikan kembung, ikan bandeng, telur ayam ras, dan ikan selar, dengan andil masing-masing -0,05%, -0,03%, -0,02%, -0,02%, dan -0,01% (mtm). Penurunan harga beras dipengaruhi oleh tingginya produksi akibat pergeseran masa panen serta upaya peningkatan produktivitas, sedangkan harga ikan turun karena melimpahnya pasokan domestik dan impor..
- Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan inflasi sebesar 0,64% (mtm) dengan andil sebesar 0,05% (mtm). Capaian ini meningkat dibandingkan capaian bulan Oktober 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,57% (mtm) dengan andil sebesar 0,05% (mtm). Inflasi pada kelompok ini disebabkan oleh

penyesuaian dengan harga emas global yang mengalami peningkatan seiring dengan instabilitas global yang mendorong peningkatan peralihan investasi global ke aset yang lebih aman (safe haven) seperti komoditas dimaksud.

- Kelompok Perumahan, Air, dan Listrik dengan deflasi sebesar 0,08% (mtm) dengan andil inflasi sebesar -0,01% (mtm). Capaian ini lebih dalam dibandingkan bulan Oktober 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,4% (mtm) dengan andil yang tidak signifikan. Deflasi didorong oleh penurunan harga bahan bakar rumah tangga dengan andil sebesar -0,01% (mtm) seiring dengan penurunan harga gas elpiji di tingkat ritel.

DESEMBER 2024

- Pada Desember 2024, Sulawesi Tenggara mencatat inflasi sebesar 0,29% (mtm), sama dengan bulan November 2024, namun lebih rendah dibandingkan tingkat nasional sebesar 0,44% (mtm). Inflasi ini lebih tinggi dari rata-rata dua tahun terakhir sebesar 0,08% (mtm). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang utama dengan inflasi 0,90% (mtm) dan andil 0,30% (mtm), didorong kenaikan harga ikan selar, daging ayam ras, bawang merah, tomat, dan sawi hijau akibat penurunan produksi perikanan karena angin muson barat serta curah hujan tinggi. Kelompok perlengkapan rumah tangga juga berkontribusi dengan inflasi 0,19% (mtm), berbeda arah dari deflasi bulan sebelumnya (-0,11% mtm), terutama karena kenaikan harga sabun deterjen bubuk. Sementara itu, kelompok transportasi mengalami deflasi sebesar -0,20% (mtm), lebih dalam dibandingkan November 2024, dipengaruhi penurunan tarif angkutan udara melalui kebijakan pemerintah.
- Inflasi pada Januari 2025 diproyeksikan berada di kisaran 0,06% - 0,46% (mtm), didorong kenaikan harga *volatile food* akibat penurunan produksi perikanan dan hortikultura yang terdampak cuaca buruk serta peningkatan curah hujan karena fenomena La Nina lemah. Selain itu, kenaikan harga rokok sesuai kebijakan cukai baru juga berkontribusi terhadap inflasi. Namun, deflasi pada angkutan udara serta penguatan nilai tukar rupiah diharapkan membantu menahan tekanan inflasi.
- Sepanjang 2025, inflasi diperkirakan meningkat dalam rentang sasaran nasional sebesar $2,5\% \pm 1\%$. Kenaikan ini didorong oleh kebijakan pemerintah, seperti kenaikan PPN untuk barang mewah, program pembangunan 3 juta rumah, distribusi makanan bergizi, dan kenaikan UMP sebesar 6,5%. Program-program ini diperkirakan mendorong daya beli masyarakat, tetapi juga meningkatkan tekanan pada harga komoditas inti dan *volatile food*. Di sisi lain, peningkatan produksi beras, hasil perikanan, serta pembukaan jalur penerbangan baru Jakarta-Kendari diproyeksikan membantu mengurangi tekanan inflasi.
- Pemerintah dan TPID Sulawesi Tenggara telah melakukan berbagai langkah pengendalian inflasi, seperti operasi pasar, sidak harga, perluasan kerja sama antar-daerah, dan penguatan distribusi pangan. Selain itu, inovasi digital, seperti aplikasi monitoring harga, turut dioptimalkan. Kegiatan lain mencakup peresmian peternakan ayam, program ketahanan pangan, panen raya bawang merah, peningkatan produksi hortikultura, dan optimalisasi koperasi lokal.

Strategi ini didukung oleh berbagai forum koordinasi tingkat nasional dan regional, yang memperkuat sinergi untuk menjaga inflasi tetap terkendali.

INFLASI DESEMBER 2024

No	Kota Inflasi/ Keterangan	Inflasi Bulan ke Bulan (MTM%)	Inflasi Tahun Kalender (YTD%)	Inflasi Tahun ke Tahun (YOY%)
1	Kota Kendari	0,09%	0,67%	0,67%
2	Kota Baubau	1,39%	0,07%	2,07%
3	Kabupaten Konawe	0,17%	0,22%	0,22%
4	Kabupaten Kolaka	0,05%	1,99%	1,99%
5	Inflasi Gabungan 4 Kota IHK	0,29%	1,05%	1,05%
6	Nasional	0,44%	1,57%	1,57%

Andil Beberapa Jenis Komoditas Terhadap Inflasi/Deflasi

Inflasi bulanan pada Desember 2024 disebabkan oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dengan inflasi sebesar 0,90% (mtm) dan andil inflasi sebesar 0,30% (mtm). Inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan November 2024 yang mengalami 0,83% (mtm) dengan andil sebesar 0,27% (mtm). Inflasi utamanya didorong oleh kenaikan harga komoditas ikan selar, daging ayam ras, bawang merah, tomat, dan sawi hijau dengan andil sebesar 0,09% (mtm), 0,04% (mtm), 0,03% (mtm), 0,03% (mtm), dan 0,02% (mtm).

- **Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi pendorong inflasi utama dengan inflasi sebesar 0,90% (mtm) dan andil inflasi sebesar 0,29% (mtm).** Inflasi tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan bulan November 2024 yang mengalami inflasi sebesar 0,83% (mtm) dengan andil sebesar 0,27% (mtm). Inflasi kelompok utamanya didorong oleh peningkatan harga komoditas ikan selar dengan andil 0,09% (mtm), daging ayam dengan andil 0,04% (mtm), bawang merah, dan tomat dengan andil masing-masing sebesar 0,03% (mtm). Peningkatan harga ikan selar didorong oleh peningkatan permintaan dan penurunan tangkapan sebagai dampak dari angin muson timur. Sebagai informasi, permukaan laut pada wilayah tangkapan WPP 714 mengalami tinggi gelombang berkisar di 2 - 2,5 meter. Lebih lanjut, peningkatan permintaan daging ayam ras dan hortikultura menjelang Nataru turut berkontribusi pada peningkatan inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada periode laporan. Hal ini di dorong oleh curah hujan di Sulawesi Tenggara pada bulan Desember 2024 yang sebesar 150 - 300 mm atau menengah ke tinggi. Sementara itu, inflasi kelompok yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan harga ikan cakalang dengan andil sebesar -0,03% (mtm), serta jeruk nipis dan kangkung yang masing-masing memberikan andil sebesar -0,02% (mtm).
- **Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,19% (mtm) dengan andil sebesar**

0,01% (mtm). Capaian ini meningkat dibandingkan capaian bulan November 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,11% (mtm) dengan andil sebesar -0,01% (mtm). Inflasi pada kelompok ini disebabkan oleh kenaikan harga sabun detergen bubuk dengan andil sebesar 0,01% (mtm). Peningkatan harga pada komoditas sabun detergen bubuk dipengaruhi oleh peningkatan permintaan menjelang musim Nataru.

- **Kelompok Transportasi mengalami deflasi sebesar 0,20% (mtm) dengan andil sebesar -0,03% (mtm).** Capaian ini lebih dalam dibandingkan November 2024 yang mengalami deflasi sebesar 0,01% (mtm) dengan andil sebesar -0,01% (mtm). Deflasi Kelompok Transportasi didorong oleh penurunan harga angkutan udara dengan andil sebesar -0,29% (mtm) akibat kebijakan penurunan Tarif Angkutan Udara hasil satgas penurunan tiket pesawat melalui Keputusan Menteri Perhubungan No. 50 Tahun 2024

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

I. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DI SULAWESI TENGGARA

- Pada Januari 2025, inflasi di Sulawesi Tenggara diperkirakan berada pada kisaran 0,06% hingga 0,46% (mtm). Inflasi dipicu oleh kenaikan harga *Volatile Food* akibat penurunan hasil produksi perikanan dan hortikultura yang terdampak curah hujan tinggi. Fenomena cuaca seperti Angin Monsun Asia dan La Niña lemah memperburuk situasi ini. Selain itu, kenaikan harga rokok karena tarif cukai baru sesuai PMK No. 97 Tahun 2024 turut mendorong inflasi.
- Secara keseluruhan, inflasi IHK tahun 2025 diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, berada di sekitar $2,5\% \pm 1\%$ sebagai target nasional. Beberapa faktor pendorongnya meliputi kenaikan PPN untuk barang mewah menjadi 12%, kenaikan UMP sebesar 6,5%, program pembangunan 3 juta rumah, serta program makanan bergizi gratis yang menambah tekanan pada komoditas *Volatile Food* seperti beras, bawang merah, daging, dan susu. Peningkatan permintaan domestik akibat pembukaan kawasan industri baru, termasuk delapan Proyek Strategis Nasional (PSN), juga diperkirakan berkontribusi pada peningkatan daya beli dan inflasi. Harga emas global yang tetap tinggi dan potensi kenaikan harga minyak goreng terkait pelaksanaan program B40 menambah tekanan inflasi.
- Namun, terdapat faktor-faktor yang menahan inflasi, seperti proyeksi penurunan *Fed Fund Rate* yang mendorong investasi asing dan memperkuat nilai tukar Rupiah. Selain itu, perluasan lahan sawah hingga 20.000 hektare, implementasi program penangkapan ikan terukur, serta penurunan harga BBM akibat harga minyak global yang melemah, turut membantu mengurangi tekanan harga.
- Upaya pengendalian inflasi dilakukan oleh TPID Sulawesi Tenggara melalui berbagai langkah strategis, termasuk operasi pasar, perluasan kerja sama antar

daerah, subsidi angkutan, gerakan tanam, dan peningkatan produksi lokal. Program inovatif seperti aplikasi monitoring harga (Lapa-Lapa), optimalisasi distribusi pangan, pengembangan hortikultura berbasis adat, dan program tanam hortikultura oleh SMA/SMK mendukung kestabilan harga. Selain itu, edukasi dan komunikasi intensif, seperti partisipasi dalam Rakornas Pengendalian Inflasi, Musrenbang, dan seminar nasional, juga berkontribusi dalam menjaga ekspektasi inflasi masyarakat.

- Secara keseluruhan, meskipun terdapat tekanan inflasi dari berbagai sumber, sinergi antara kebijakan pemerintah, program strategis, dan kolaborasi TPID diperkirakan dapat menahan laju inflasi agar tetap terkendali.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI (4K) DI SULAWESI TENGGARA

K1. Keterjangkauan Harga

Hingga Bulan Desember 2024 telah dilakukan lebih dari 240 kali rangkaian Pasar Murah. Secara spesifik, pada bulan Desember 2024 Pemerintah di wilayah Sulawesi Tenggara melaksanakan:

- Gerakan Pasar Murah (GPM) melalui Dinas Ketahanan Pangan Provinsi di Konawe Utara mencakup beras SPHP, minyak goreng, dan telur.
- Operasi Pasar & Pasar Murah di Poleang Utara dan Poleang Timur, Bombana berupa 200 paket beras, gula, minyak, telur, bawang, dan daging ayam menjelang libur Nataru.
- Pasar Murah Kab. Muna : Road to Kelurahan, bersama Bulog Sulawesi Tenggara.
- Lanjutan skema kios pantau dan penyeimbang di Sulawesi Tenggara di antaranya; Lapak Inflasi Daerah (Laida) oleh Kota Baubau di Pasar Survei BPS; Kios Pengendalian Inflasi (KOPI) Kabupaten Bombana; dan Tempat Belanja Pengendalian Inflasi (TABI DI) Kabupaten Kolaka, Kios Pangan Morini di Kota Kendari, KIOS RPK di Konawe (masing-masing pasar utama 1 Kios), dan Peluncuran Kios Pangan Provinsi Sultra.
- Sidak pasar rutin dan insidental untuk mengantisipasi kenaikan harga
- Penyaluran CBP kepada 219.458 KPM se-Sulawesi Tenggara sebanyak 10/kg/bulan.

K2. Ketersediaan Pasokan

Pelaksanaan berbagai program sidak pasar, penanaman benih komoditas strategis untuk menjamin ketersediaan Pasokan, serta kerja sama antar daerah di berbagai Kota/Kabupaten antara lain:

- Panen Raya Bawang Merah Poktan Tani Terowongan sejumlah 3 Ha mencapai 30 ton dan Panen Raya Jagung Poktan Samaturu mencapai lebih dari 6 ton di Konawe Utara

Perluasan tanam di Bombana yaitu bawang merah di Desa Tapuhahi, jagung di Desa Tabuhaka, dan padi sawah di Desa Kalaero seluas 300 Ha

- Program Sarung Si Dintan sebagai bentuk pelatihan petani terhadap penggunaan teknologi untuk upaya peningkatan produksi pertanian oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Tenggara
- Penyelesaian Pembangunan PI-KEKDA rumah semai di pesantren Al-Irsyad, mesin pemipil jagung dan Hand-Tractor ke Ponpes Al-Anbawi.
- Realisasi penyaluran pupuk subsidi hingga Desember 2024: urea sebesar 24.398 ton atau 77,79%, NPK sebesar 37.299 ton atau 80,42%, dan NPK Formula sebesar 6.882 ton atau 40,56%.
- Realisasi Pompanisasi hingga Desember 2024 sudah mencapai 100% dari total target sebesar 1.142 unit.

K3. Kelancaran Distribusi

Berbagai upaya pendorong kelancaran distribusi di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain :

1. KAD baru hingga Sep, Bombana-Bantaeng dan Sidrap: telur dan hortikultura, Konawe-Wakatobi, Kendari-Busel dan Pinrang: Ikan dan Sayuran; Beras
2. Penyelesaian perbaikan jalan akses terminal peti kemas Kendari New Port oleh PT Pelindo Regional 4
3. Penambahan Titik Pembongkaran Sayur dari Luar Kota per dari 1 pasar ke 4 pasar
4. Realisasi Fasilitas Distribusi Pangan (FDP)
 - FDP pada kegiatan GPM Dinas Ketahanan Pangan untuk mobilisasi beras
 - FDP pada kegiatan GPM di Buton Selatan untuk komoditas beras dan bawang merah
 - FDP pada kegiatan GPM keliling di Bombana untuk distribusi beras, minyak goreng, bawang merah, dan cabai.
 - FDP pada kegiatan subsidi pengiriman barang oleh Dinas Ketahanan Pangan di Kota Baubau dan Kabupaten Muna untuk komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, minyak, gula, dan bawang merah.

K4. Komunikasi Efektif

Berbagai upaya pendorong komunikasi efektif di wilayah Sulawesi Tenggara antara lain dilaksanakan berbagai rapat koordinasi untuk mendukung komunikasi efektif, sbb :

- Rapat Koordinasi TPID Sulawesi Tenggara menjelang Nataru bersamaan rapat kenaikan UMP membahas penyelarasan program inflasi provinsi dengan pemerintah pusat
- Rakorwil membahas perkembangan perekonomian Sulampua bersama pemda se-Sulampua di Kendari
- Keikutsertaan pada Rakernas SP2KP Tahun Kerja 2025 di mana Kab. Muna memenangkan kompetisi foto pemantauan SP2KP
-

Rilis informasi terkait inflasi Sultra melalui portal Biro Ekonomi Provinsi Sultra: BEKONSULTRA

- Rapat Koordinasi TPID masing-masing Kota/Kab.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. EVALUASI KEBIJAKAN

1. Perlu adanya inovasi kebijakan yang diperluas guna menjaga daya beli masyarakat di tengah potensi kenaikan harga komoditas.
2. Perlunya peningkatan efisiensi produksi pangan di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, termasuk melalui penguatan sarana dan prasarana produksi.
3. Perlu didorong penggunaan PIHPS untuk pemantauan harga komoditas sebagai langkah dalam menjaga stabilitas harga.
4. Perlunya dorongan terhadap hilirisasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan daya simpan produk.
5. Pentingnya optimalisasi kios SPHP BULOG sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas harga.
6. Perbaikan infrastruktur dan perluasan jaringan irigasi yang mendukung pertanian di daerah sentra produksi pangan Sulawesi Tenggara.
7. Perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap tata niaga komoditas strategis di Sulawesi Tenggara untuk menentukan skema kerjasama antar daerah di masa depan.
8. Perlunya menjaga komunikasi kebijakan yang intensif guna mempertahankan ekspektasi inflasi masyarakat.
9. Pentingnya penyelarasan program kerja antara pemerintah pusat dan daerah untuk mengendalikan inflasi.
10. Perlunya pemantauan secara berkala untuk mengidentifikasi pasokan dan harga komoditas strategis.
11. Perlu dilakukan pendampingan intensif kepada nelayan atau petani untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas komoditas..

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Merujuk pada kesepakatan 5 (lima) langkah pengendalian inflasi hasil Rapat Koordinasi Daerah Pengendalian Inflasi se-Sulawesi Tenggara pada tanggal 19 November yang dihadiri seluruh Kepala Daerah/Perwakilan Kabupaten/Kota se-Sulawesi Tenggara, disepakati rekomendasi sebagai berikut:

- Memperkuat produksi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan infrastruktur pengairan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim:
 1. Melakukan pemetaan daerah rawan banjir melalui kerja sama dengan BMKG, serta merancang sistem pengaliran yang sesuai untuk mengatasi kondisi dimaksud.
 2. Mendorong percepatan pengembangan Infrastruktur penunjang pertanian di Zona 1 (Konawe) dan Zona II (Konawe Selatan) guna memaksimalkan potensi yang ada, salah satunya dengan mempercepat pembangunan irlgas/tersier dari Bendungan Ameroro dan Ladongi untuk memperluas pengairan
-

sawah di sekitar bendungan.

3. Mendorong penggunaan dana APBN untuk asuransi pertanian yang dapat memitigasi risiko dampak perubahan iklim di Sulawesi/ Tenggara, serta terus mendorong realisasi bantuan pemerintah terkait pompanisasi dan penggunaan benih pangan tahan
 - Mengakselerasi penerapan teknologi berbasis riset dalam mendukung digitalisasi pertanian:
 1. Pemanfaatan 20% dana desa untuk penggunaan teknologi yang mendorong produktivitas pertanian, termasuk digitalisasi.
 2. Akselerasi pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan penggunaan teknologi pertanian.
 - Mendorong investasi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian
 1. Melakukan pemetaan ketersediaan lahan pertanian aktif ataupun tidak aktif beserta potensi produksinya, yang kemudian dikomunikasikan secara intensif pada pelaku usaha pangan berskala nasional yang potensial.
 2. Mendorong pembangunan *cold storage* dan pabrik es untuk menjaga agar ikan tangkap tetap segar seiring dengan preferensi masyarakat Sulawesi Tenggara yang lebih memilih untuk mengonsumsi ikan segar
 3. Secara intensif mendorong penggunaan produk olahan pertanian dan perikanan, seperti bubuk cabai, pasta bawang, dan ikan kalengan oleh masyarakat umum sehingga industri pengolahan pangan juga memiliki permintaan domestik yang dapat menunjang operasinya secara konsisten
 - Mendorong penggunaan sistem dan infrastruktur logistik terintegrasi guna mendukung kelancaran distribusi dan efisiensi rantai pasok antar daerah
 1. Integrasi data stok dan produksi 17 Kabupaten/Kota melalui pemanfaatan secara maksimal serta penguatan kualitas input data.
 2. Kerja sama Pemda, Bank Indonesia, dan akademisi untuk dapat menyusun Neraca Pangan domestik yang dapat diperbarui secara periodik.
 3. Akselerasi pembentukan Perusahaan Daerah di bidang pangan provinsi Sulawesi Tenggara untuk mendukung kelancaran distribusi, yang di antaranya dapat didukung melalui pendampingan teknis dan penugasan sementara dari PT Varia Niaga (BUMD Kota Samarinda) sesuai kesepakatan hasil *capacity building* sebelumnya
 - Memperkuat sinergi dan koordinasi/ antar lembaga, di tingkat Pusat dan Daerah, guna mendukung pengendalian inflasi
3. Akselerasi Percepatan APBD untuk mendorong konsumsi pemerintah dan RT. Peningkatan konsumsi pemerintah dapat mendorong perekonomian secara signifikan melalui *multiplier effect* di masyarakat. Berdasarkan data DJPK, pada bulan November belanja daerah Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara tercatat sebesar Rp3.293,31 Miliar atau terealisasi sebesar 62,67% dari pagu anggaran. Realisasi ini masih rendah sehingga masih memerlukan percepatan realisasi APBD untuk mendorong konsumsi pemerintah dan RT
4. Melakukan publikasi (press release) yang dilakukan secara bersama-sama secara periodik untuk mengantisipasi ekspektasi inflasi masyarakat dengan penyampaian informasi sesuai dengan kewenangan OPD/KL.
5. Melakukan rapat koordinasi pengendalian inflasi secara periodik dan tepat

waktu, terutama dalam menghadapi momen-momen dengan risiko inflasi tinggi, seperti masa liburan sekolah, Idul Fitri, ataupun Maulid Nabi Muhammad SAW.